



EFFECT OF THE USE OF COOPERATIVE LEARNING APPROACH TYPE *THINK PAIR SHARE* TOWARDS STUDENTS SKILL IN WRITING OBSERVATION REPORT

Rolli Gautama

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

rolli.gautama@uin-suska.ac.id

Received: 10 Juni 2026

Accepted: 12 Juli 2026

Published: 21 Juli 2026

Abstrak

Kesulitan siswa dalam mengembangkan gagasan, menerapkan struktur, dan menggunakan ciri kebahasaan teks laporan hasil observasi menunjukkan perlunya model pembelajaran yang mendorong proses berpikir mandiri sekaligus kolaboratif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perbedaan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi antara siswa yang belajar menggunakan model *Think Pair Share* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional di kelas X SMA Negeri 1 Akabiluru. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan rancangan kelompok statis pascates. Sampel dipilih secara purposif dari populasi 140 siswa dan melibatkan dua kelas dengan total 68 siswa, sedangkan data dikumpulkan melalui tes unjuk kerja menulis dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, serta uji-t dua kelompok independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tanpa *Think Pair Share* memperoleh nilai rata-rata 54,24 dengan kualifikasi hampir cukup, sedangkan kelompok yang menggunakan *Think Pair Share* memperoleh nilai rata-rata 83,81 dengan kualifikasi baik. Hasil uji-t menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua kelompok, $t(66) = 14,81$, lebih besar daripada nilai kritis 1,70. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa pada kelas *Think Pair Share* memiliki capaian menulis pascates yang lebih tinggi, terutama pada penguasaan struktur teks. Model ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran kolaboratif untuk membantu siswa mengembangkan, mendiskusikan, dan mengomunikasikan gagasan sebelum menyusun laporan hasil observasi.

Kata Kunci: *Think Pair Share*, Pembelajaran Kooperatif, Teks Laporan Hasil Observasi, Keterampilan Menulis, Pendidikan Menengah.

Abstract

Students' difficulties in developing ideas, applying appropriate text structure, and using the linguistic features of observation report texts indicate the need for a learning model that supports both independent thinking and collaboration. This study aimed to describe differences in observation-report writing performance between Grade 10 students taught through *Think Pair Share* and those receiving conventional instruction at SMA Negeri 1 Akabiluru. This quantitative study



employed a quasi-experimental method with a static-group posttest-only design. The sample was purposively selected from a population of 140 students and involved two classes comprising 68 students; data were collected through a writing performance test and analyzed using descriptive statistics, normality and homogeneity tests, and an independent-samples *t*-test. The results showed that the group taught without *Think Pair Share* obtained a mean score of 54.24, categorized as almost sufficient, whereas the *Think Pair Share* group achieved a mean score of 83.81, categorized as good. The *t*-test indicated a statistically significant difference between the groups, $t(66) = 14.81$, exceeding the reported critical value of 1.70. These findings indicate that students in the *Think Pair Share* class achieved higher posttest writing performance, particularly in mastering text structure. *Think Pair Share* may therefore serve as a collaborative learning alternative that helps students develop, discuss, and communicate ideas before composing observation-report texts.

Keywords: *Think Pair Share*, Cooperative Learning, Observation-Report Text, Writing Performance, Secondary Education.

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis teks laporan hasil observasi merupakan kompetensi penting bagi siswa sekolah menengah karena menuntut kemampuan mengamati fakta, mengorganisasi informasi, membedakan fakta dan opini, serta menyajikan hasil pengamatan secara sistematis dan bertanggung jawab. Dalam praktik pembelajaran, sebagian siswa masih mengalami kesulitan mengembangkan gagasan, menerapkan struktur teks, dan menggunakan ciri kebahasaan secara tepat; kondisi ini sering diperkuat oleh rendahnya minat menulis dan pembelajaran yang masih didominasi ceramah (Kristyanawati et al., 2019). Persoalan tersebut juga ditemukan pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Akabiluru, yang belum aktif dalam proses pembelajaran dan memerlukan strategi yang memberi ruang berpikir, berdiskusi, serta menyusun teks secara bertahap. Secara akademik, masalah ini penting karena menulis bukan sekadar produk bahasa, tetapi juga sarana mengembangkan penalaran, refleksi, dan kemampuan menghubungkan informasi. Secara praktis, rendahnya keterampilan menulis dapat menghambat pencapaian kompetensi kurikulum dan kemampuan siswa mengomunikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, pembelajaran menulis memerlukan model yang aktif, terstruktur, kolaboratif, dan tetap memberikan tanggung jawab individual kepada setiap siswa.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* dapat meningkatkan partisipasi, interaksi, dan keterampilan menulis dalam berbagai konteks pembelajaran. Hidayati & Kamaludin (2021) mengaitkan *Think Pair Share* dengan kemampuan menulis eksposisi, Putri et al (2021) menerapkannya pada penulisan laporan hasil observasi siswa sekolah menengah pertama, sedangkan Purwanti et al (2024) dan Muhammad Erlangga et al (2025) melaporkan manfaatnya pada keterampilan menulis mahasiswa serta teks berita. Literatur internasional juga menunjukkan bahwa kerja



berpasangan dan umpan balik teman sebaya dapat memperkuat keterlibatan afektif, perilaku, dan kognitif siswa dalam menulis, terutama ketika guru memberikan *scaffolding* yang sistematis (Cheng & Zhang, 2024). Namun, sebagian besar studi tersebut berfokus pada jenis teks, jenjang pendidikan, dan desain pembelajaran yang berbeda, serta belum secara khusus membandingkan capaian pascates penulisan teks laporan hasil observasi pada siswa kelas X. Selain itu, mekanisme tahap *think*, *pair*, dan *share* terhadap penguasaan struktur, ciri kebahasaan, dan fungsi bahasa belum dijelaskan secara konsisten. Kajian kolaboratif terbaru bahkan menunjukkan bahwa ukuran kelompok memengaruhi keseimbangan antara perkembangan berpikir kritis dan kemampuan menulis individual (Fan et al., 2025), sehingga penggunaan pasangan perlu diuji dalam konteks ini.

Penelitian ini merespons kekurangan tersebut dengan menguji penggunaan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* pada keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Akabiluru. Secara khusus, penelitian bertujuan mendeskripsikan keterampilan menulis siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa *Think Pair Share*, mendeskripsikan keterampilan menulis siswa yang belajar melalui *Think Pair Share*, serta menganalisis perbedaan capaian kedua kelompok. Penerapan model dilakukan melalui tiga tahap yang saling berkaitan. Pada tahap *think*, siswa diberi kesempatan mengidentifikasi objek, mengembangkan gagasan, dan menelaah struktur serta ciri kebahasaan secara mandiri. Pada tahap *pair*, siswa mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan, membandingkan ketepatan informasi, serta memperoleh umpan balik sebelum menyusun teks. Pada tahap *share*, pasangan mempresentasikan hasil diskusi untuk memperoleh klarifikasi dan penguatan dari guru maupun kelas. Pola tersebut sejalan dengan temuan bahwa prosedur kolaborasi yang terstruktur, peran yang jelas, dan komunikasi yang konsisten dapat meningkatkan keterlibatan kognitif serta kualitas pemecahan masalah (Ceballos et al., 2026). Dengan cara ini, penelitian tidak hanya membandingkan nilai akhir, tetapi juga menempatkan interaksi berpasangan sebagai mekanisme pedagogis yang diperkirakan mendukung pengembangan tulisan.

Argumen penelitian ini adalah bahwa penggunaan *Think Pair Share* menghasilkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran tanpa model tersebut. Hubungan tersebut diperkirakan terjadi karena tahap berpikir mandiri mendorong setiap siswa membangun pemahaman awal dan mempertanggungjawabkan gagasannya; tahap berpasangan menyediakan ruang untuk menguji fakta, memperbaiki organisasi teks, dan mendiskusikan penggunaan unsur kebahasaan, sedangkan tahap berbagi memperluas kesempatan memperoleh koreksi, penegasan konsep, dan umpan balik. Penelitian tentang pembelajaran kolaboratif menunjukkan bahwa kerja berpasangan dapat lebih mendukung pengaitan gagasan secara kritis daripada pembelajaran individual ketika terdapat resiprositas dan tujuan bersama



(Lee et al., 2016). Kajian sistematis terbaru juga menegaskan bahwa lingkungan belajar aktif, reflektif, dan kolaboratif merupakan kondisi penting bagi pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa (Sajidin, 2026). Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis alternatif penelitian dirumuskan bahwa siswa yang belajar menggunakan model *Think Pair Share* memperoleh skor keterampilan menulis teks laporan hasil observasi secara signifikan lebih tinggi daripada siswa yang belajar tanpa *Think Pair Share*. Sebaliknya, hipotesis nol menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok.

LANDASAN TEORI

Landasan teori mengenai hubungan antara model *Think Pair Share* dan keterampilan menulis memperlihatkan sedikitnya empat kecenderungan utama. Pertama, penelitian menempatkan *Think Pair Share* sebagai strategi pembelajaran kooperatif yang meningkatkan partisipasi, keberanian menyampaikan gagasan, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Kedua, sejumlah studi menghubungkannya dengan peningkatan kemampuan menulis pada berbagai genre, seperti teks eksposisi, laporan hasil observasi, puisi, dan berita (Hidayati & Kamaludin, 2021a). Ketiga, literatur yang lebih luas menelaah kerja berpasangan, umpan balik teman sebaya, dan penulisan kolaboratif sebagai mekanisme yang membantu siswa mengembangkan ide, menilai kualitas teks, serta melakukan revisi. Keempat, penelitian terbaru mulai memperhatikan keterlibatan afektif, perilaku, dan kognitif siswa dalam menerima serta menggunakan umpan balik, bukan hanya perubahan skor akhir. Peta tersebut menunjukkan bahwa hubungan *Think Pair Share* dan keterampilan menulis telah memperoleh dukungan empiris, tetapi fokus, desain, jenjang pendidikan, jenis teks, dan indikator hasilnya masih beragam. Akibatnya, belum tersedia penjelasan yang konsisten mengenai cara setiap tahap *Think Pair Share* memengaruhi kualitas tulisan siswa.

Kecenderungan pertama berorientasi pada *Think Pair Share* sebagai struktur pembelajaran aktif dan kooperatif. Studi dalam kelompok ini umumnya menilai kemampuan strategi tersebut dalam meningkatkan partisipasi, pencapaian belajar, berpikir kritis, dan kesempatan setiap siswa untuk menyampaikan jawaban. (Demirci & Duzenli, 2017) menempatkan *Think Pair Share* sebagai strategi pembelajaran aktif sekaligus sarana asesmen formatif karena siswa diberi kesempatan mengingat, mendiskusikan, mereproduksi, dan memperbaiki pengetahuan. Hamdan (2017) menggunakan desain kuasi-eksperimental dan menemukan perbedaan capaian antara kelompok *Think Pair Share* dan kelompok pembandingan. Sementara itu, Silva et al (2022) mengaitkan struktur *Think Pair Share* dengan pengembangan keterampilan observasi, interpretasi, analisis, argumentasi, dan berpikir kritis siswa. Orientasi penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada proses interaksi dan pencapaian pembelajaran secara umum daripada produksi teks tertentu.



Kekuatan pola ini terletak pada pembagian aktivitas belajar menjadi berpikir individual, pertukaran gagasan berpasangan, dan penyampaian hasil kepada kelas. Namun, hasil belajar umumnya diukur melalui tes pencapaian atau berpikir kritis sehingga hubungan langsung antara setiap tahap dengan struktur, isi, kebahasaan, koherensi, dan revisi tulisan belum dijelaskan secara terperinci.

Kecenderungan kedua berfokus langsung pada penggunaan *Think Pair Share* dalam pembelajaran menulis. Putri et al (2021) menguji model tersebut pada penulisan teks laporan hasil observasi siswa sekolah menengah pertama, Hidayati & Kamaludin (2021) menghubungkannya dengan kemampuan menulis eksposisi, Purwanti et al (2024) menerapkannya untuk menstimulasi keterampilan menulis mahasiswa, sedangkan Muhammad Erlangga et al (2025) mengkajinya pada penulisan teks berita. Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, eksperimen semu, perbandingan skor, atau penelitian tindakan kelas untuk menunjukkan perubahan capaian setelah penerapan model. Pola temuannya memperlihatkan bahwa siswa memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengembangkan gagasan, mendiskusikan kesulitan, dan mengomunikasikan hasil pemikirannya bersama pasangan. Meskipun relevan, studi tersebut sering memperlakukan keterampilan menulis sebagai skor keseluruhan dan belum menguraikan secara seimbang pengaruh model terhadap struktur, isi, ciri kebahasaan, objektivitas informasi, koherensi, dan mekanik tulisan. Perbedaan jenjang pendidikan dan genre teks juga menyebabkan temuannya tidak dapat langsung digeneralisasikan pada siswa kelas X yang menulis laporan hasil observasi. Dengan demikian, dukungan empiris telah tersedia, tetapi mekanisme dan dimensi tulisan yang paling responsif terhadap *Think Pair Share* masih memerlukan pengujian secara kontekstual.

Kecenderungan ketiga berkembang dari literatur penulisan kolaboratif dan umpan balik teman sebaya. Fokusnya tidak selalu menggunakan istilah *Think Pair Share*, tetapi mengkaji proses yang sangat dekat dengan tahap pair dan share, yaitu membaca karya teman, memberikan respons, mendiskusikan pilihan bahasa, serta memperbaiki teks berdasarkan masukan. Cheng & Zhang (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa sekolah menengah dalam umpan balik teman sebaya mencakup dimensi afektif, perilaku, dan kognitif. Keterlibatan tersebut menjadi lebih kuat ketika guru menyediakan pengarahan sebelum kegiatan, praktik berulang, dan penguatan setelah pemberian umpan balik. Zhang & Hyland (2023) juga menemukan bahwa penggunaan umpan balik dalam revisi bergantung pada strategi kognitif, metakognitif, dan regulasi diri siswa. Dengan demikian, sekadar menempatkan siswa dalam pasangan belum menjamin perbaikan kualitas tulisan. Fan et al (2025) selanjutnya menunjukkan bahwa ukuran kelompok memengaruhi keseimbangan antara perkembangan berpikir kritis dan kemampuan menulis individual. Kecenderungan ini memperluas pemahaman bahwa manfaat kerja



berpasangan ditentukan oleh kualitas dialog, kejelasan kriteria, ketepatan umpan balik, dan tindak lanjut revisi. Namun, kajian tersebut umumnya dilakukan dalam penulisan bahasa kedua atau pendidikan tinggi, bukan pembelajaran laporan hasil observasi berbahasa Indonesia.

Evaluasi terhadap ketiga kecenderungan tersebut menunjukkan beberapa aspek yang masih “terlupakan” atau belum memperoleh perhatian memadai. Pertama, studi *Think Pair Share* sering menekankan peningkatan skor dan partisipasi, tetapi belum menjelaskan hubungan khusus antara tahap think, pair, dan share dengan setiap dimensi tulisan yang dinilai. Kedua, penelitian pembelajaran menulis cenderung menggabungkan seluruh komponen ke dalam satu nilai akhir sehingga sulit diketahui apakah perubahan terutama terjadi pada struktur teks, ciri kebahasaan, objektivitas fakta, pengembangan isi, atau mekanik tulisan. Ketiga, beberapa penelitian menggunakan kelompok pembanding tanpa informasi kemampuan awal yang cukup, sehingga perbedaan pascates dapat dipengaruhi oleh ketidakseimbangan awal, karakteristik kelas, atau faktor guru. Keempat, literatur umpan balik teman sebaya menegaskan pentingnya pendampingan, kriteria penilaian yang jelas, dan latihan berulang, tetapi unsur tersebut belum selalu dilaporkan dalam studi *Think Pair Share*. Kelima, teks laporan hasil observasi memiliki tuntutan khas berupa ketepatan fakta, sistematika pelaporan, dan kemampuan membedakan fakta dari opini. Tuntutan tersebut berbeda dari teks puisi, eksposisi, dan berita. Oleh karena itu, kebaruan penelitian tidak cukup didasarkan pada perbedaan lokasi, tetapi harus terletak pada hubungan antara model, genre teks, indikator penilaian, dan karakteristik peserta.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan pada pengujian *Think Pair Share* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Akabiluru dengan orientasi yang lebih spesifik. Penelitian membandingkan capaian kelompok yang menggunakan *Think Pair Share* dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran tanpa model tersebut, sekaligus menelaah hasil berdasarkan indikator struktur, ciri kebahasaan, dan fungsi kebahasaan. Secara konseptual, tahap think diposisikan sebagai ruang perencanaan individual untuk mengidentifikasi objek, memilih fakta, dan menyusun kerangka awal. Tahap pair menjadi ruang dialog untuk memeriksa ketepatan informasi, mengklarifikasi struktur, dan memperoleh masukan dari pasangan. Adapun tahap share berfungsi sebagai forum artikulasi, koreksi, dan penguatan konsep. Arah ini menghubungkan literatur *Think Pair Share* dengan kajian penulisan kolaboratif dan keterlibatan siswa terhadap umpan balik. Penelitian juga menempatkan capaian pascates sebagai bukti perbedaan antarkelompok, bukan sebagai satu-satunya penjelasan mekanisme kausal. Kontribusi yang diharapkan adalah tersedianya penjelasan kontekstual mengenai dimensi tulisan yang paling menonjol setelah pembelajaran berpasangan serta



dasar pedagogis untuk merancang aktivitas *Think Pair Share* yang terstruktur, berbasis kriteria, dan sesuai dengan karakteristik laporan hasil observasi.

METODE PENELITIAN

Unit analisis penelitian ini adalah individu, yaitu siswa kelas X SMA Negeri 1 Akabiluru yang menghasilkan teks laporan hasil observasi setelah mengikuti proses pembelajaran. Fokus analisis diarahkan pada keterampilan menulis setiap siswa yang tercermin dalam skor struktur teks, ciri kebahasaan, dan fungsi kebahasaan. Meskipun skor diperoleh pada tingkat individu, perlakuan diberikan pada tingkat kelompok karena siswa mengikuti pembelajaran dalam kelas yang telah terbentuk sebelumnya. Populasi penelitian terdiri atas 140 siswa kelas X tahun ajaran 2024/2025 yang tersebar pada empat kelas, yaitu X.E.1, X.E.2, X.E.3, dan X.E.4. Sampel penelitian melibatkan 68 siswa dari dua kelas, masing-masing berjumlah 34 siswa, yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kesesuaian karakteristik kelas dengan tujuan penelitian. Satu kelas ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share*, sedangkan kelas lainnya menjadi kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran tanpa model tersebut. Penetapan unit analisis ini memungkinkan penelitian membandingkan capaian menulis antarsiswa sekaligus memperhatikan bahwa intervensi dilaksanakan dalam konteks kelas sebagai kelompok pembelajaran (Suharsini Arikunto, 2003).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen karena membandingkan hasil belajar dua kelompok tanpa melakukan pengacakan siswa secara individual. Rancangan yang digunakan adalah *static-group posttest-only design*, yaitu kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan *Think Pair Share*, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran tanpa *Think Pair Share* kedua kelompok kemudian diberikan pascates yang sama. Variabel bebas penelitian adalah penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share*, sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan menulis teks laporan hasil observasi. Desain kuasi eksperimen sesuai digunakan dalam konteks sekolah ketika pembagian kelas telah ditetapkan oleh institusi sehingga peneliti tidak dapat mengubah komposisi siswa secara penuh (Nana, 2019). Namun, karena penelitian tidak menggunakan prates dan randomisasi individual, rancangan ini memiliki keterbatasan dalam memastikan kesetaraan kemampuan awal kedua kelas. Oleh sebab itu, hasil penelitian ditafsirkan sebagai perbedaan capaian pascates antara kelas yang memperoleh *Think Pair Share* dan kelas pembandingan, bukan sebagai bukti kausal yang sepenuhnya bebas dari pengaruh kemampuan awal, karakteristik kelas, guru, dan lingkungan pembelajaran (John, 2014).



Sumber data utama penelitian adalah hasil tes unjuk kerja menulis teks laporan hasil observasi yang dihasilkan oleh 68 siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setiap tulisan siswa menjadi data primer yang diberi skor menggunakan rubrik analitik berdasarkan tiga indikator, yaitu struktur teks laporan hasil observasi, ciri kebahasaan, dan fungsi kebahasaan. Skor tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat keterampilan menulis dan menguji perbedaan capaian kedua kelompok. Data pendukung diperoleh dari daftar siswa, pembagian kelas, jumlah populasi, Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran Bahasa Indonesia, dokumen pembelajaran, serta informasi guru mengenai kondisi pembelajaran menulis di SMA Negeri 1 Akabiluru. Instrumen penelitian berupa tugas menulis dan rubrik penskoran divalidasi berdasarkan kesesuaian isi dengan kompetensi teks laporan hasil observasi. Prosedur validasi, jumlah validator, dan kriteria penilaian perlu dilaporkan secara transparan. Karena penilaian tulisan berpotensi mengandung subjektivitas, konsistensi antarpenilai sebaiknya diperiksa menggunakan *intraclass correlation coefficient* apabila tulisan dinilai oleh lebih dari satu penilai (Koo & Li, 2016). Apabila menggunakan Cronbach's alpha, peneliti perlu menjelaskan tujuan, prosedur, dan dasar interpretasinya secara tepat (Taber, 2018).

Pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa tahapan terstruktur. Pertama, peneliti memperoleh izin penelitian dari pihak sekolah dan menetapkan dua kelas sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Kedua, kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi melalui tahapan *Think Pair Share*. Pada tahap *think*, siswa mengidentifikasi objek, memilih fakta, mengembangkan gagasan, dan merancang struktur teks secara individual. Pada tahap *pair*, siswa mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan untuk memeriksa ketepatan isi, struktur, dan unsur kebahasaan. Pada tahap *share*, setiap pasangan menyampaikan hasil diskusi kepada kelas untuk memperoleh klarifikasi, koreksi, dan penguatan dari guru. Ketiga, kelompok kontrol mengikuti pembelajaran menulis menggunakan pendekatan yang biasa diterapkan guru tanpa prosedur *Think Pair Share*. Keempat, setelah proses pembelajaran selesai, kedua kelompok mengerjakan tugas pascates dengan topik, petunjuk, alokasi waktu, dan kondisi pelaksanaan yang disetarakan. Kelima, seluruh tulisan dikumpulkan, diberi kode anonim, dan dinilai menggunakan rubrik yang sama. Jumlah pertemuan, durasi perlakuan, materi pembelajaran, pelaksana pembelajaran, dan proses pengendalian perbedaan perlakuan perlu dilaporkan secara rinci agar penelitian dapat direplikasi (Cohen et al., 2007).

Analisis data dilakukan melalui tahap pemeriksaan, penskoran, tabulasi, pengujian asumsi, dan pengujian hipotesis. Pertama, setiap teks diperiksa berdasarkan rubrik, kemudian skor pada masing-masing indikator dijumlahkan dan dikonversikan menjadi nilai persentase. Kedua, data kelompok eksperimen dan kontrol dianalisis secara deskriptif melalui jumlah siswa, nilai minimum dan maksimum, rata-rata, simpangan baku, distribusi



kategori, serta perbandingan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal. Ketiga, distribusi skor diuji normalitasnya dan varians kedua kelompok diuji homogenitasnya sebagai prasyarat penggunaan statistik parametrik. Keempat, perbedaan rata-rata keterampilan menulis antara kelompok eksperimen dan kontrol diuji menggunakan *independent-samples t-test* pada taraf signifikansi 0,05. Hasil analisis perlu dilaporkan dalam bentuk nilai *t*, derajat kebebasan, nilai *p*, selisih rata-rata, interval kepercayaan 95%, dan ukuran efek seperti Cohen's *d*. Ukuran efek diperlukan agar kekuatan perbedaan tidak hanya ditentukan berdasarkan signifikansi statistik. Apabila asumsi homogenitas tidak terpenuhi, koreksi Welch dapat digunakan; sedangkan analisis nonparametrik dapat dipertimbangkan apabila distribusi data sangat menyimpang. Tahapan tersebut mendukung interpretasi statistik yang transparan dan dapat direplikasi (Cohen et al., 2007; Pallant, 2020).

RESULTS AND DISCUSSION

Result

Kondisi Darurat Keterampilan Menulis pada Kelompok Kontrol

Hasil temuan pertama menunjukkan adanya kondisi *emergency*, yaitu rendahnya keterampilan menulis teks laporan hasil observasi pada siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa model *Think Pair Share*. Data diperoleh dengan membaca dan menilai 34 teks yang dihasilkan siswa kelompok kontrol melalui tes unjuk kerja. Berdasarkan hasil penskoran, kelompok ini memperoleh nilai rata-rata 54,24, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran Bahasa Indonesia ditetapkan sebesar 75. Dengan demikian, rata-rata kelompok kontrol berada 20,76 poin di bawah standar ketuntasan sekolah dan termasuk kualifikasi Hampir Cukup. Distribusi nilai juga memperlihatkan bahwa tidak ada siswa yang mencapai kategori Baik, Baik Sekali, atau Sempurna. Sebanyak 13 siswa atau 38,235% berada pada kategori Cukup, delapan siswa atau 23,529% berada pada kategori Kurang, tujuh siswa atau 20,588% berada pada kategori Hampir Cukup, dan hanya enam siswa atau 17,647% mencapai kategori Lebih dari Cukup. Data tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran yang diterapkan pada kelompok kontrol belum menghasilkan capaian menulis yang memenuhi standar kompetensi sekolah.

Tabel 1. Distribusi Keterampilan Menulis Kelompok Kontrol

Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
Lebih dari Cukup	6	17,647%
Cukup	13	38,235%
Hampir Cukup	7	20,588%



Kurang	8	23,529%
Jumlah	34	100%
Nilai rata-rata	54,24	KKM = 75

Jika dinyatakan kembali secara lebih sederhana, sebagian besar siswa kelompok kontrol belum mampu menghasilkan laporan observasi yang memenuhi tuntutan struktur, kebahasaan, dan penyajian informasi faktual. Data per indikator menunjukkan bahwa hanya enam siswa atau 17,64% yang memperoleh skor maksimum 100 pada indikator fungsi kebahasaan. Temuan ini berarti bahwa kemampuan membedakan dan menggunakan kalimat fakta serta opini dengan tepat hanya dikuasai oleh sebagian kecil siswa. Kelemahan paling menonjol terdapat pada indikator ciri kebahasaan, karena 30 siswa atau 88,23% memperoleh skor terendah 33,33. Artinya, hampir seluruh anggota kelompok kontrol mengalami kesulitan dalam menggunakan unsur kebahasaan yang menjadi karakteristik teks laporan hasil observasi. Masalah tersebut bukan hanya terlihat pada nilai rata-rata yang rendah, tetapi juga pada dominasi skor terendah dalam salah satu indikator utama penulisan. Dengan demikian, data yang dibaca dari teks siswa memperlihatkan bahwa persoalan keterampilan menulis terutama berkaitan dengan kemampuan menerapkan kaidah bahasa secara fungsional, bukan sekadar kemampuan menyusun kalimat atau mencatat objek yang diamati.

Secara deskriptif, terdapat empat pola penting pada kelompok kontrol. Pertama, capaian rata-rata berada jauh di bawah KKM sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran dan kompetensi aktual siswa. Kedua, distribusi nilai terkonsentrasi pada kategori Cukup, Hampir Cukup, dan Kurang, yang berarti tidak terdapat pergeseran capaian menuju kategori tinggi. Ketiga, ciri kebahasaan menjadi aspek paling bermasalah karena skor rendah ditemukan pada 30 dari 34 siswa. Keempat, adanya enam siswa yang mencapai skor maksimum pada fungsi kebahasaan menunjukkan bahwa kemampuan tersebut sebenarnya mungkin dikuasai, tetapi belum berkembang secara merata di dalam kelas. Pola ini menandakan bahwa pembelajaran tanpa *Think Pair Share* belum menyediakan dukungan yang cukup untuk membantu siswa mengembangkan gagasan, menguji ketepatan informasi, dan memperbaiki penggunaan bahasa sebelum menyusun teks akhir. Kondisi tersebut memperkuat urgensi penerapan strategi pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individual, mendiskusikan hasil pemikirannya, serta memperoleh klarifikasi sebelum menyelesaikan tugas menulis.



Transformasi Capaian pada Kelompok *Think Pair Share*

Hasil temuan kedua menunjukkan adanya *change atau transformation* setelah model *Think Pair Share* diterapkan pada kelompok eksperimen. Data diperoleh dari 34 teks laporan hasil observasi yang ditulis siswa setelah mengikuti tahap think, pair, dan share. Hasil penilaian menunjukkan nilai rata-rata sebesar 83,81, sehingga berada 8,81 poin di atas KKM dan termasuk kualifikasi Baik. Distribusi kategori memperlihatkan pergeseran capaian yang jelas ke tingkat lebih tinggi. Sebanyak 16 siswa atau 47,058% berada pada kategori Baik, 12 siswa atau 35,294% berada pada kategori Baik Sekali, satu siswa atau 2,94% mencapai kategori Sempurna, dan lima siswa atau 14,705% berada pada kategori Lebih dari Cukup. Dengan demikian, 29 dari 34 siswa atau sekitar 85,29% mencapai kategori Baik hingga Sempurna. Tidak ditemukan siswa dalam kategori Cukup, Hampir Cukup, atau Kurang. Pola tersebut memperlihatkan bahwa kelas yang menggunakan *Think Pair Share* menghasilkan capaian pascates yang lebih tinggi dan distribusi nilai yang lebih terkonsentrasi pada kategori baik dibandingkan kelompok kontrol.

Tabel 2. Distribusi Keterampilan Menulis Kelompok *Think Pair Share*

Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
Sempurna	1	2,940%
Baik Sekali	12	35,294%
Baik	16	47,058%
Lebih dari Cukup	5	14,705%
Jumlah	34	100%
Nilai rata-rata	83,81	KKM = 75

Apabila data tersebut dinyatakan kembali berdasarkan indikator, perubahan paling kuat terlihat pada penguasaan struktur teks laporan hasil observasi. Sebanyak 31 siswa atau 91,176% memperoleh skor maksimum 100 pada indikator struktur. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa kelompok eksperimen mampu mengorganisasikan tulisan sesuai susunan laporan observasi yang disyaratkan. Tahap think memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi objek dan merancang kerangka tulisan secara mandiri, sedangkan tahap pair memungkinkan mereka membandingkan serta memperbaiki susunan teks bersama pasangan. Pada tahap share, hasil diskusi memperoleh penguatan dan koreksi melalui interaksi kelas. Meskipun demikian, ciri kebahasaan masih menjadi bagian yang relatif lebih sulit. Dua siswa atau 5,882% masih memperoleh skor terendah 33,33 pada indikator tersebut. Data ini



memperlihatkan bahwa *Think Pair Share* sangat berkaitan dengan perbaikan struktur, tetapi tidak secara otomatis menyelesaikan seluruh persoalan kebahasaan. Penguasaan kaidah bahasa tetap memerlukan latihan yang sistematis, contoh yang memadai, dan umpan balik khusus dari guru.

Terdapat empat pola perubahan pada kelompok eksperimen. Pertama, nilai rata-rata melampaui KKM dan meningkat ke kualifikasi Baik. Kedua, distribusi capaian tidak lagi berada pada kategori rendah, tetapi terkonsentrasi pada kategori Baik dan Baik Sekali. Ketiga, struktur teks menjadi dimensi paling kuat, sebagaimana terlihat dari 31 siswa yang memperoleh skor maksimum. Keempat, ciri kebahasaan masih menjadi kelemahan residual meskipun jumlah siswa yang memperoleh skor terendah berkurang menjadi dua orang. Pola tersebut menunjukkan bahwa *Think Pair Share* bekerja terutama melalui penyediaan ruang perencanaan, dialog, dan penguatan pemahaman. Siswa tidak langsung menghasilkan teks secara individual tanpa persiapan, tetapi lebih dahulu memikirkan gagasan, membandingkan pemahamannya dengan pasangan, dan mengomunikasikan hasil diskusi. Dengan demikian, model tersebut dapat dipandang sebagai solution pedagogis yang membantu siswa mengurangi kesalahan struktur serta meningkatkan kesiapan sebelum menulis. Namun, keberhasilan model tetap perlu didukung rubrik, latihan kebahasaan, dan pendampingan agar peningkatan tidak hanya terjadi pada organisasi teks.

Perbedaan Capaian antara Kedua Kelompok

Hasil temuan ketiga menunjukkan adanya *trend* berupa perbedaan capaian yang konsisten antara kelompok *Think Pair Share* dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata 83,81, sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata 54,24. Selisih rata-rata kedua kelompok mencapai 29,57 poin. Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilaporkan, nilai *t* hitung sebesar 14,81 lebih besar daripada *t* tabel sebesar 1,70 pada taraf kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan 66. Berdasarkan kriteria yang digunakan dalam penelitian, hipotesis alternatif diterima, sehingga terdapat perbedaan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi antara siswa yang mengikuti pembelajaran *Think Pair Share* dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa model tersebut. Perbedaan juga tampak pada ketercapaian KKM. Nilai rata-rata kelompok kontrol berada 20,76 poin di bawah KKM, sedangkan kelompok eksperimen berada 8,81 poin di atas KKM. Data tersebut menunjukkan bahwa perbedaan bukan hanya bersifat statistik, tetapi juga memiliki arti praktis dalam konteks ketuntasan pembelajaran Bahasa Indonesia.



Tabel 3. Perbandingan Capaian Kedua Kelompok

Komponen	Kelompok Kontrol	Kelompok <i>Think Pair Share</i>
Jumlah siswa	34	34
Nilai rata-rata	54,24	83,81
Selisih terhadap KKM	-20,76	+8,81
Kualifikasi rata-rata	Hampir Cukup	Baik
Siswa kategori Baik-Sempurna	0	29
Siswa berskor 33,33 pada ciri kebahasaan	30	2
Selisih rata-rata antarkelompok	-	29,57
Hasil uji hipotesis	-	t hitung 14,81 > t tabel 1,70

Jika dinyatakan kembali, kelas yang menggunakan *Think Pair Share* tidak hanya memiliki rata-rata yang lebih tinggi, tetapi juga menunjukkan distribusi capaian yang berbeda secara substantif. Pada kelompok kontrol, seluruh siswa berada pada kategori Lebih dari Cukup hingga Kurang. Sebaliknya, pada kelompok eksperimen, 29 siswa berada pada kategori Baik hingga Sempurna dan tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah. Perbedaan yang lebih tajam terlihat pada indikator ciri kebahasaan. Sebanyak 30 siswa kelompok kontrol memperoleh skor terendah 33,33, sedangkan pada kelompok eksperimen jumlah tersebut hanya dua siswa. Artinya, terdapat pengurangan sebanyak 28 siswa pada kelompok yang mengalami kesulitan paling serius dalam indikator tersebut. Pada saat yang sama, 31 siswa kelompok eksperimen memperoleh skor maksimum dalam struktur teks. Restatement ini menunjukkan bahwa perbedaan antarkelompok tidak hanya disebabkan beberapa siswa berprestasi tinggi, tetapi tercermin dalam perubahan distribusi kategori dan keterampilan pada indikator penting. Walaupun demikian, karena penelitian menggunakan kelas yang telah terbentuk dan tidak menyertakan pretes, hasil ini perlu ditafsirkan sebagai perbedaan capaian pascates.

Berdasarkan keseluruhan data, ditemukan empat kecenderungan utama. Pertama, pembelajaran tanpa *Think Pair Share* berkaitan dengan capaian rata-rata yang rendah dan dominasi kesulitan pada ciri kebahasaan. Kedua, kelompok *Think Pair Share* memperlihatkan transformasi menuju kategori Baik, terutama pada penguasaan struktur



teks. Ketiga, perbedaan rata-rata sebesar 29,57 poin diikuti perubahan distribusi kategori, sehingga hasil tidak hanya terlihat pada satu ukuran statistik. Keempat, keterampilan kebahasaan tetap menjadi area yang memerlukan perhatian meskipun jumlah siswa dengan skor rendah menurun secara tajam pada kelompok eksperimen. Temuan tersebut mendukung *Think Pair Share* sebagai solusi pembelajaran yang potensial untuk membantu siswa merencanakan, membahas, dan menyempurnakan teks laporan hasil observasi. Namun, desain kelompok statis pascates tidak sepenuhnya meniadakan kemungkinan bahwa perbedaan awal antarkelas turut memengaruhi hasil. Oleh karena itu, bukti penelitian paling tepat dipahami sebagai dukungan kuat terhadap hubungan antara penerapan *Think Pair Share* dan capaian menulis yang lebih tinggi, bukan sebagai pembuktian kausal yang sepenuhnya final.

Discussion

Penelitian ini membandingkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan *Think Pair Share* dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa model tersebut. Hasil memperlihatkan tiga temuan utama. Pertama, kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata 54,24 dan berada pada kualifikasi Hampir Cukup, dengan kelemahan terbesar pada ciri kebahasaan. Kedua, kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata 83,81 dan berada pada kualifikasi Baik, dengan 31 siswa mencapai skor maksimum pada struktur teks. Ketiga, selisih rata-rata sebesar 29,57 poin dan nilai t hitung 14,81 menunjukkan adanya perbedaan capaian antara kedua kelompok berdasarkan kriteria pengujian yang digunakan. Distribusi kategori juga memperlihatkan perubahan nyata karena 29 siswa kelompok eksperimen mencapai kategori Baik sampai Sempurna, sedangkan tidak ada siswa kelompok kontrol yang mencapai kategori tersebut. Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Think Pair Share* berkaitan dengan capaian menulis yang lebih tinggi, khususnya dalam membantu siswa mengorganisasikan struktur laporan hasil observasi.

Perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui fungsi setiap tahap *Think Pair Share*. Pada tahap think, siswa memiliki waktu untuk mengaktifkan pengetahuan awal, menentukan objek pengamatan, memilih fakta, dan menyusun rancangan teks tanpa langsung bergantung kepada jawaban teman. Tahap pair memungkinkan siswa mengartikulasikan gagasan, menemukan kekurangan, membandingkan susunan tulisan, serta menerima umpan balik dalam lingkungan yang lebih terbatas dan relatif aman. Tahap share selanjutnya mendorong pertanggungjawaban atas hasil diskusi dan membuka kesempatan memperoleh koreksi dari guru maupun siswa lain. Mekanisme ini membantu mengurangi beban kognitif karena penulisan tidak dilakukan dalam satu tahap, tetapi melalui proses perencanaan, dialog, dan penguatan. Cheng & Zhang (2024) menunjukkan bahwa



keterlibatan siswa dengan umpan balik teman sebaya mencakup aspek afektif, perilaku, dan kognitif, sedangkan Zhang & Hyland (2023) menegaskan bahwa manfaat umpan balik ditentukan oleh keterlibatan siswa dalam memahami dan menggunakan masukan untuk revisi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Putri et al (2021), yang menemukan bahwa *Think Pair Share* mendukung kemampuan menulis teks laporan hasil observasi pada siswa sekolah menengah pertama. Kesamaan juga terlihat dengan Hidayati & Kamaludin (2021) pada penulisan eksposisi, Purwanti et al (2024) pada keterampilan menulis mahasiswa, serta Muhammad Erlangga et al (2025) pada penulisan teks berita. Seluruh penelitian tersebut memperlihatkan bahwa struktur pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan partisipasi dan capaian menulis. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan, genre teks, dan indikator penilaian. Penelitian ini secara khusus menelaah siswa kelas X dan menunjukkan bahwa perubahan paling kuat terjadi pada struktur teks, sedangkan ciri kebahasaan tetap menjadi aspek yang relatif sulit. Temuan tersebut memberikan unsur kebaruan karena tidak hanya membandingkan skor akhir, tetapi juga memperlihatkan pola distribusi kategori dan perbedaan masalah pada setiap indikator. Kajian Fan et al (2025) turut menunjukkan bahwa struktur dan ukuran kelompok dapat memengaruhi perkembangan berpikir kritis serta keterampilan menulis dalam kegiatan kolaboratif.

Dalam konteks sosial pembelajaran, hasil tersebut mencerminkan pergeseran dari pola pengajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar kepada siswa sebagai pelaku aktif. Pembelajaran menulis secara konvensional cenderung menempatkan siswa sebagai penerima penjelasan dan pelaksana tugas akhir, sedangkan *Think Pair Share* memosisikan pengetahuan sebagai sesuatu yang dibangun melalui aktivitas individual dan interaksi sosial. Secara historis, pembelajaran bahasa di sekolah sering menekankan kepatuhan terhadap struktur dan kaidah, tetapi kurang memberi ruang bagi proses perencanaan, negosiasi makna, dan revisi bersama. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keterampilan menulis tidak hanya berkembang melalui penjelasan kaidah, tetapi juga melalui kesempatan menguji gagasan dan menerima tanggapan. Secara ideologis, model ini mendukung pembelajaran demokratis karena setiap siswa memperoleh kesempatan untuk berpikir, berbicara, mendengarkan, dan berkontribusi. Namun, capaian yang lebih tinggi tetap perlu dipahami dalam konteks sekolah, karakteristik kelas, dan pelaksanaan guru, sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara otomatis kepada seluruh siswa atau seluruh jenis tulisan.

Secara reflektif, *Think Pair Share* memiliki fungsi sekaligus potensi disfungsi. Fungsinya adalah meningkatkan partisipasi, membangun keberanian mengemukakan gagasan, menyediakan umpan balik awal, dan membantu siswa memeriksa struktur sebelum menyusun teks akhir. Kerja berpasangan juga dapat mengurangi kecemasan



karena siswa tidak langsung harus menyampaikan gagasan di depan seluruh kelas. Namun, model ini dapat menghasilkan ketimpangan apabila satu siswa mendominasi pasangan, sementara siswa lain hanya mengikuti. Umpan balik teman sebaya juga dapat bersifat dangkal atau keliru apabila siswa belum memahami rubrik dan kriteria tulisan. Selain itu, hasil tulisan individual dapat dipengaruhi oleh kemampuan pasangan sehingga batas antara kemampuan pribadi dan bantuan sosial menjadi kurang jelas. Fan et al (2025) menunjukkan bahwa konfigurasi kelompok memengaruhi perkembangan menulis dan berpikir kritis, sedangkan Cheng & Zhang (2024) menekankan pentingnya pendampingan dan keterlibatan kognitif dalam penggunaan umpan balik. Karena itu, keberhasilan *Think Pair Share* bergantung pada struktur tugas, kualitas pasangan, arahan guru, dan tindak lanjut revisi.

Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya menjadikan *Think Pair Share* sebagai prosedur pembelajaran yang terencana, bukan sekadar meminta siswa berdiskusi berpasangan. Guru perlu menyiapkan objek pengamatan, lembar kerja, contoh teks, rubrik analitik, dan pertanyaan pemandu untuk setiap tahap. Pada tahap think, siswa menyusun fakta dan kerangka secara individual. Pada tahap pair, pasangan menggunakan rubrik untuk memeriksa struktur, ciri kebahasaan, serta ketepatan fakta dan opini. Pada tahap share, guru memilih beberapa hasil untuk dibahas, mengklarifikasi kesalahan, dan memberikan kesempatan revisi individual. Sekolah juga dapat mengembangkan pelatihan guru mengenai pembelajaran kooperatif dan penilaian tulisan. Untuk penelitian berikutnya, rancangan sebaiknya menggunakan pretes dan pascates, penyetaraan kemampuan awal, pengukuran keterlaksanaan perlakuan, lebih dari satu penilai, serta pelaporan simpangan baku, nilai p, interval kepercayaan, dan ukuran efek. Langkah tersebut akan memperkuat validitas temuan dan menunjukkan seberapa besar manfaat *Think Pair Share* secara statistik maupun pedagogis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis akan memberikan hasil yang lebih baik ketika siswa tidak langsung diminta menghasilkan teks akhir, tetapi terlebih dahulu diberi kesempatan untuk berpikir, mendiskusikan gagasan, dan menyampaikan hasil pemahamannya. Kelompok yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* memperoleh nilai rata-rata 83,81 dengan kualifikasi Baik, sedangkan kelompok yang mengikuti pembelajaran tanpa model tersebut memperoleh nilai rata-rata 54,24 dengan kualifikasi Hampir Cukup. Perbedaan tersebut juga didukung oleh hasil uji-t yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 14,81 lebih besar daripada nilai kritis yang digunakan dalam penelitian. Pelajaran utama yang dapat diambil adalah bahwa keterampilan menulis



bukan hanya ditentukan oleh kemampuan individual, tetapi juga oleh kualitas proses pembelajaran yang menyediakan ruang perencanaan, pertukaran gagasan, klarifikasi, dan umpan balik. Tahap *think* membantu siswa membangun pemahaman awal, tahap *pair* membantu memeriksa struktur serta ketepatan informasi, sedangkan tahap *share* memperkuat kemampuan menyampaikan dan mempertanggungjawabkan hasil pemikiran. Dengan demikian, *Think Pair Share* dapat menjadi alternatif pedagogis untuk mendukung pembelajaran teks laporan hasil observasi.

Kekuatan penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan pembelajaran menulis berbasis kolaborasi pada jenjang sekolah menengah atas. Secara empiris, penelitian menyediakan data perbandingan capaian antara dua kelompok yang menunjukkan selisih rata-rata sebesar 29,57 poin. Penelitian juga tidak hanya menampilkan nilai rata-rata, tetapi mengidentifikasi pola capaian berdasarkan struktur teks, ciri kebahasaan, dan fungsi kebahasaan. Temuan bahwa 31 siswa kelompok eksperimen memperoleh skor maksimum pada indikator struktur memperlihatkan bahwa *Think Pair Share* terutama berkontribusi terhadap kemampuan mengorganisasikan teks secara sistematis. Sementara itu, berkurangnya jumlah siswa dengan skor rendah pada ciri kebahasaan menunjukkan bahwa proses diskusi berpasangan dapat membantu siswa mengenali dan memperbaiki penggunaan unsur bahasa. Secara konseptual, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa tahap *think*, *pair*, dan *share* memiliki fungsi pedagogis yang berbeda tetapi saling melengkapi. Penelitian juga membuka pertanyaan baru mengenai tahap mana yang paling dominan memengaruhi kualitas tulisan, bagaimana karakteristik pasangan memengaruhi hasil, serta apakah model yang sama memberikan dampak serupa pada genre tulisan dan jenjang pendidikan yang berbeda.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil. Pertama, penelitian menggunakan rancangan kelompok statis dengan pascates tanpa prates sehingga kesetaraan kemampuan awal kelompok eksperimen dan kontrol tidak dapat dipastikan secara penuh. Kedua, pemilihan sampel dilakukan secara purposif dan hanya melibatkan siswa kelas X dari satu sekolah, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara langsung kepada seluruh siswa sekolah menengah. Ketiga, penelitian lebih menekankan perbandingan skor akhir dan belum mengamati secara mendalam proses interaksi siswa pada tahap *think*, *pair*, dan *share*. Keempat, belum disajikan ukuran efek, interval kepercayaan, nilai signifikansi yang lengkap, serta reliabilitas antarpenilai dalam penskoran tulisan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain prates dan pascates, melibatkan lebih banyak sekolah, menerapkan pengacakan atau penyetaraan kelompok, serta menggunakan lebih dari satu penilai.



DAFTAR PUSTAKA

1. Ceballos, H., Bogaart, T. van den, van Ginkel, S., Spandaw, J., & Drijvers, P. (2026). How collaborative problem solving promotes higher-order thinking skills: A systematic review of design features and processes. *Thinking Skills and Creativity*, 59, 102001. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2025.102001>
2. Cheng, X., & Zhang, L. J. (2024). Engaging secondary school students with peer feedback in L2 writing classrooms: A mixed-methods study. *Studies in Educational Evaluation*, 81, 101337. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2024.101337>
3. Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). Research Methods in Education. In *Research Methods in Education* (8th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203029053>
4. Demirci, C., & Duzenli, H. (2017). Formative Value of an Active Learning Strategy: Technology Based Think-Pair-Share in an EFL Writing Classroom. *World Journal of Education*, 7(6), 63. <https://doi.org/10.5430/wje.v7n6p63>
5. Fan, M., Liu, X., Song, X., & Xie, J. (2025). The effects of group size on critical thinking and writing development in collaborative writing: A mixed methods study. *System*, 133, 103738. <https://doi.org/10.1016/j.system.2025.103738>
6. Hamdan, R. K. A. (2017). The Effect of (Think-Pair-Share) Strategy on The Achievement of Third Grade Student in Sciences in The Educational District of Irbid. *Journal of Education and Practice*, 8(9), 88-95. www.iiste.org
7. Hidayati, F., & Kamaludin, K. (2021a). Analisis Pengaruh Teknik Think Pair Share dan Minat Membaca Terhadap Kemampuan Menulis Eksposisi pada Taruna Akademi Maritim Cirebon. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 463. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3168>
8. Hidayati, F., & Kamaludin, K. (2021b). Analisis Pengaruh Teknik Think Pair Share dan Minat Membaca Terhadap Kemampuan Menulis Eksposisi pada Taruna Akademi Maritim Cirebon. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 463. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3168>
9. John, C. (2014). Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. In *Sustainability (Switzerland)* (6th ed., Vol. 11, Issue 1). Pearson. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
10. Koo, T. K., & Li, M. Y. (2016). A Guideline of Selecting and Reporting Intraclass Correlation Coefficients for Reliability Research. *Journal of Chiropractic Medicine*, 15(2),



155-163. <https://doi.org/10.1016/j.jcm.2016.02.012>

11. Kristyanawati, M. D., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Menggunakan Model Problem Based Learning. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 192-202. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p192-202>
12. Lee, H., Parsons, D., Kwon, G., Kim, J., Petrova, K., Jeong, E., & Ryu, H. (2016). Cooperation begins: Encouraging critical thinking skills through cooperative reciprocity using a mobile learning game. *Computers and Education*, 97, 97-115. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.03.006>
13. Muhammad Erlangga, Missriani, M., & Siti Rukiyah. (2025a). Pengaruh Model Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VII SMP PGRI 1 Palembang. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 490-500. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.4515>
14. Muhammad Erlangga, Missriani, M., & Siti Rukiyah. (2025b). Pengaruh Model Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VII SMP PGRI 1 Palembang. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 490-500. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.4515>
15. Nana, I. S. (2019). Penelitian dan Penilaian Pendidikan. In *Bandung: Sinar Baru Algensindo*. Sinar Baru Algensindo.
16. Pallant, J. (2020). SPSS: SURVIVAL MANUAL: A STEP BY STEP GUIDE TO DATA ANALYSIS USING IBM SPSS: 7th EDITION. In *SPSS: SURVIVAL MANUAL: A STEP BY STEP GUIDE TO DATA ANALYSIS USING IBM SPSS: 7th EDITION* (7th ed.). McGraw-Hill Education. <https://doi.org/10.4324/9781003117452>
17. Purwanti, C., Utama, I. M., Dewantara, P. M., & Wirahyuni, K. (2024a). Penerapan Metode Pembelajaran TPS (Think, Pair, Share) untuk Menstimulus Keterampilan Menulis Mahasiswa. *Journal of Education Research*, 5(4), 5551-5556. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1811>
18. Purwanti, C., Utama, I. M., Dewantara, P. M., & Wirahyuni, K. (2024b). Penerapan Metode Pembelajaran TPS (Think, Pair, Share) untuk Menstimulus Keterampilan Menulis Mahasiswa. *Journal of Education Research*, 5(4), 5551-5556. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1811>
19. Putri, W. E., Tatalia, R. G., & Dwinitia, S. (2021a). Pengaruh Penggunaan Model Think Pair Share terhadap Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VII SMP N 5 Koto XI Tarusan. *Jurnal Inovasi ...*, 1(11), 2491-2498. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i11.498>
20. Putri, W. E., Tatalia, R. G., & Dwinitia, S. (2021b). Pengaruh Penggunaan Model Think Pair Share terhadap Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VII SMP N 5 Koto XI Tarusan. *Jurnal Inovasi ...*, 1(11), 2491-2498,.



<https://doi.org/10.47492/jip.v1i11.498>.

21. Sajidin. (2026). Fostering critical thinking skills among EFL learners in higher education - A systematic review. *Thinking Skills and Creativity*, 59, 101943. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2025.101943>
22. Silva, H., Lopes, J., Dominguez, C., & Morais, E. (2022). Think-Pair-Share and Roundtable: Two Cooperative Learning Structures to Enhance Critical Thinking Skills of 4th Graders. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 15(1), 11-21. <https://doi.org/10.26822/iejee.2022.274>
23. Suharsini Arikunto. (2003). *Prosedur Penelitian Masyarakat*. Rineka Cipta.
24. Taber, K. S. (2018). The Use of Cronbach's Alpha When Developing and Reporting Research Instruments in Science Education. *Research in Science Education*, 48(6), 1273-1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>
25. Zhang, Z. (Victor), & Hyland, K. (2023). Student engagement with peer feedback in L2 writing: Insights from reflective journaling and revising practices. *Assessing Writing*, 58, 100784. <https://doi.org/10.1016/j.asw.2023.100784>

